

# Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Token Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 353 Patalabunga Larompong

Andi Uci Rahayu,<sup>1</sup> Nuryani.<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Palopo.

<sup>1</sup>[mira0101@iainpalopo.ac.id](mailto:mira0101@iainpalopo.ac.id), <sup>2</sup>[nuryanio91523@gmail.com](mailto:nuryanio91523@gmail.com).

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Tipe Token terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPA di kelas II SDN 353 Patalabunga Larompong. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental* (eksperimen semu). Dalam penelitian ini, jumlah populasi 30. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, dan tes soal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan melalui pembelajaran Tipe Token. Nilai terendah pada saat pretest yaitu siswa yang memiliki nilai 6, sedangkan nilai tertinggi yaitu 10. Setelah siswa diberikan perlakuan nilai terendah pada saat posttest yaitu 10 dan tertinggi yaitu 20. Hasil pretest dan posttest kelompok kontrol mengalami peningkatan. Nilai terendah pada saat pretest yaitu 3 dan nilai tertinggi yaitu 10. Sedangkan pada nilai posttest nilai terendahnya yaitu 4 dan nilai tertinggi yaitu 10. Uji T pada pretest bahwa sig. 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Tipe Token dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran Tipe Token. pada Posttest bahwa sig. 0,009, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Tipe Token dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran Tipe Token.

**Kata kunci:** Hasil belajar IPA, pembelajaran kooperatif, tipe token.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Aminullah & Ali, 2020; Putra et al., 2019; Putri, 2023; Ramadhan et al., 2023). Pendidikan sangat identik dengan istilah belajar,

<https://p3i.my.id/index.php/refleksi>

sedangkan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan seseorang, perubahan sebagai hasil proses tingkah belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”, (Ahmadi & Mubarok, 2021; Amir et al., 2020; Ernawati, 2023; Siregar, 2019; Syawaliah et al., 2023).

Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional adalah dengan cara memperbaiki kualitas Pendidikan yang dimulai dengan memperbaiki proses pembelajaran yang melibatkan kepala sekolah sebagai supervisor, guru, dan juga fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang baik maka harus dilakukan pengevaluasian terhadap hal-hal yang menjadi akar permasalahan Pendidikan tersebut. Cara lain agar tujuan Pendidikan tercapai seorang pendidik berperan untuk membina seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik baik jasmani maupun rohani pada satuan Pendidikan formal. Salah satu cara pendidik membina dalam hal menjadikan siswa menjaga kebersihan baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Pendidikan IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai kesehatan jasmaninya maupun rohaninya. Pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTs. IPA juga berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja. Melainkan juga merupakan suatu proses penemuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA, seorang guru harus pandai dalam menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan menarik agar siswa dapat aktif dalam mengembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan guru kelas II di SDN 353 Patalabunga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA tergolong rendah. Hasil belajar siswa masih banyak yang belum memnuhi Kriteria Ketentuan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini diakibatkan oleh kurang antusiasnya siswa dalam belajar IPA, siswa menganggap pelajaran IPA merupakan pembelajaran yang membosankan dan tidak menantang untuk berfikir sehingga mereka merasa kurang tertarik. Pembelajaran juga masih bersifat konvensional dimana guru dalam menyampaikan pembelajaran bersifat monoton sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran seperti ini membuat siswa merasa jenuh dan keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat berkurang. Dan guru pun tidak

pernah menerapkan pembelajaran berkelompok yang dapat membuat siswa aktif dikelas. Siswa cenderung pasif dan malu untuk bertanya tentang materi pelajaran. Kurangnya pemanfaatan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, membuat siswa kurang antusias dalam belajar. Selain itu, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPA belum diterapkan secara optimal.

Hal yang dialami oleh siswa kelas II SDN 353 Patalabungo dimana siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat guru menjelaskan materi masih banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya terutama siswa yang duduk di belakang. Hal ini dikarenakan pada saat guru selesai menjelaskan materi dan guru memberikan waktu untuk siswa bertanya, siswa tidak ada yang bertanya. Namun sebaliknya pada saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa, tidak ada siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru. Terbukti dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 353 Patalabunga, pada kelas II (II.A , II.B) ada sekitar 80,3% siswa yang memperoleh nilai IPA berkisar antara 47-60. Sementara nilai IPA mencapai standar ketuntasan yakni 70.

Alasan saya memilih Model Pembelajaran Tipe Token ini karena sangat membantu guru dalam mengajarkan keterampilan alam kepada peserta didiknya, karena dalam penerapan metode pembelajaran Kooperatif Tipe Token memberikan gambaran kepada peserta didik, agar mereka memiliki keterampilan sosial khususnya dalam hal mengemukakan pendapat mereka di depan kelas saat ada diskusi kelompok dan sesi tanya jawab. Dengan demikian peserta didik dapat saling berbagi pengetahuan kepada sesama teman. Adanya metode pembelajaran Kooperatif Tipe Token ini dapat melatih peserta didik dalam hal saling berinteraksi antar peserta didik untuk bekerjasama dalam memberikan pendapat dan pengetahuan satu sama lain. Selain itu metode pembelajaran Kooperatif Tipe Token dapat menumbuhkan rasa keberanian berpikir kritis serta berani untuk mengemukakan pendapatnya dengan baik di depan kelas sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan efektif, sehingga model ini mampu meningkatkan hasil belajar IPA dalam memotivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPA.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di SDN 353 Patalabunga Larompong dan dilaksanakan pada semester ganjik tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Experiment*. Metode *Quasi Experiment* yaitu desain penelitian yang tidak memenuhi tiga karakteristik atau syarat utama dari suatu penelitian eksperimen yakni randomisasi, manipulasi dan kontrol.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Token terhadap hasil belajar IPA siswa, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode eksperimen

adalah metode penelitian yang dipakai untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap hal lain dalam kondisi yang dikendalikan. (Sugiyono, 2011:37)

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji validitas tes digunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

Keterangan:

X = Skor

Y = Skor total

$R_{xy}$  = Koevisien validitas tes

N = Banyak siswa

Kriteria pengujian validitas adalah setiap item valid apabila  $r_{xy} > r_{tabel}$ , Kriteria pengujian validitas adalah setiap item valid apabila  $r_{xy} > r_{tabel}$ ,  $r_{tabel}$  diperoleh dari nilai kritis  $r_{product}$  moment dan juga dengan menggunakan formula guilfort yaitu setiap item dikatakan valid apabila  $r_{xy} > r_{tabel}$ . Siswa kelas II SDN 353 Patalabungo Larompong yang berjumlah 30 orang dijadikan sebagai validator untuk memvalidasi tes yang akan digunakan untuk tes hasil belajar kelas eksperimen dan juga kelas kontrol.

Uji homogenitas data yang dilakukan untuk melihat apakah kedua kelompok sampel mempunyai varians yang homogeny atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini adalah varians terbesar dibandingkan dengan varians terkecil.

## Hasil Penelitian

### *Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen*

#### a. Uji Validitas Instrument

Nilai kejujuran pada variabel hubungan sosial dapat diukur dan diperoleh secara numerik. Peneliti menggunakan 15 anggota sampel sebagai sampel uji coba untuk alat tes, dan menghitung nilai yang diperoleh ke dalam tabel product moment. Nilai tabel  $r = 0,514$ . Hasil  $r$ -hitung  $> r$ -tabel berarti alat interpretasi dianggap valid. Seluruh hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat hasil belajar siswa mata pelajaran IPA sangat besar, hal ini disebabkan oleh hasil tes yang lebih tinggi dari tabel  $r = 0,514$  yang dapat dijadikan ukuran data penelitian variabel..

#### b. Uji Reabilitas Instrumen

Variable tingkat hasil belajar siswa mata pelajaran IPA mendapat nilai 0,958 dengan reliabilitas sangat tinggi. Sementara strategi alpha Cronbach jika pada nilai koefisien alpha didapat  $> 0,60$  sehingga pengukuran dikatakan reliabel, maka dalam alat ukur dapat digunakan oleh peneliti tersebut reliabel.

#### c. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal pelajaran IPA pada kategori sedang sebanyak 11 soal dan kategori mudah sebanyak 9 soal.

### ***Hasil Belajar IPA***

Hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan melalui pembelajaran dengan model Tipe Token. Nilai terendah pada saat pretest yaitu siswa yang memiliki nilai 6, sedangkan nilai tertingginya yaitu 10. Setelah siswa diberikan perlakuan nilai terendah pada saat posttest yaitu 10 dan tertinggi yaitu 20.

Hasil pretest dan posttest kelompok kontrol mengalami peningkatan. Nilai tertendah pada saat pretest yaitu 3 dan nilai tertinggi yaitu 10. Sedangkan pada nilai posttest nilai terendahnya yaitu 4 dan nilai tertingginya yaitu 10.

#### **1. Data Hasil Pretest**

Pemberian pretest dilakukan sebelum diberikan perlakuan atau tindakan. Hasil deskripsi data dari pretest kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Deskripsi Data Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

		Pretest Eksperimen	Pretest Kontrol
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		6,6667	6,4667
Std. Error of Mean		,31873	,45635
Median		6,0000	6,0000
Mode		6,00	6,00
Sum		100,00	97,00

Sumber: Uji Data SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk hasil pretest diperoleh banyak data 30 dengan jumlah data kelompok eksperimen sebesar 100,00 dan kelompok kontrol sebesar 97,00. Terlihat nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak jauh berbeda yaitu nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 6,6 dan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 6,4. Median kelompok eksperimen adalah 6,0 dan nilai modusnya adalah 6,0. Sedangkan median pada kelompok kontrol adalah 6,0 dan modusnya adalah 6,0.

## 2. Data Hasil Posttest

Pemberian Posttest dilakukan sebelum diberikan perlakuan atau tindakan. Hasil deskripsi data dari Posttest kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Deskripsi Data Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

		Postets Eksperimen	Postets Kontrol
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		14,5333	7,0667
Std. Error of Mean		,73593	,47275
Median		15,0000	7,0000
Mode		15,00	
Sum		218,00	106,00

Sumber: Uji Data SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk hasil posttest diperoleh banyak data 30 dengan jumlah data kelompok eksperimen sebesar 218,00 dan kelompok kontrol sebesar 106,00. Terlihat nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol jauh berbeda yaitu nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 14,5333 dan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 7,0667. Median kelompok eksperimen adalah 15,0 dan nilai modusnya adalah 15,0. Sedangkan median pada kelompok kontrol adalah 7,0 dan modusnya adalah 7,0.

### 3. Analisi Data

#### a. Uji Normalitas

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil	Pretest_Eksperimen	,172	15	,132	,916	15	,644
	Posttest_Eksperimen	,165	15	,200*	,963	15	,741
	Pretest_Kelompok	,196	15	,126	,955	15	,600
	Posttest_Kelompok	,181	15	,199	,946	15	,463

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Uji SPSS 25

#### 1) Uji Normalitas pretest

Berdasarkan hasil uji normalitas pada data tabel menunjukkan bahwa hasil pretest kelompok eksperimen 0,132. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena  $0,132 > 0,05$ , sedangkan hasil pretest kelompok kontrol signifikansinya 0,196. Hal ini juga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena  $0,196 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol keduanya berdistribusi normal.

#### 2) Uji Normalitas Posttest

Uji Normalitas Posttest Berdasarkan hasil uji normalitas pada data tabel menunjukkan bahwa hasil pretest kelompok eksperimen 0,165. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena  $0,165 > 0,05$ , sedangkan hasil Posttest kelompok kontrol signifikansinya 0,181. Hal ini juga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena  $0,181 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil Posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol keduanya berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

1) Uji Homogenitas Pretest

**Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Pretest**

**Test of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	9,345	1	28	,115
	Based on Median	7,511	1	28	,311
	Based on Median and with adjusted df	7,511	1	24,930	,111
	Based on trimmed mean	9,948	1	28	,023

Sumber: Uji SPSS 25

Berdasarkan hasil uji homogenitas data pretest di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikasinya sebesar 0,115. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai  $\text{sig} > \alpha = 0,115 > 0,05$ , maka dengan hasil uji homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa varian yang dimiliki kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varian yang sama atau bersifat homogen.

2) Uji Homogenitas Posttest

Uji homogenitas juga dilakukan pada data hasil posttest. Data hasil posttest didapat dari hasil belajar yang diberikan kepada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran Tipe Token dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Posttest**

**Test of Homogeneity of Variances**

		Levene Statisti c	df1	df2	Sig.
Ha	Based on sil Mean	,032	1	27	,859

Based on Median	,063	1	27	,804
Based on Median and with adjusted df	,063	1	26,267	,804
Based on trimmed mean	,035	1	27	,853

Sumber: Uji SPSS 25

Berdasarkan hasil uji homogenitas data posttest di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikasinya sebesar 0,859. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai  $\text{sig} > \alpha = 0,859 > 0,05$ , maka dengan hasil uji homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa varian yang dimiliki kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varian yang sama atau bersifat homogen.

### c. Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dengan Uji-t (t-test) menggunakan SPSS 22 yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata hasil belajar antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran Time Token Arends dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

#### 1) Uji-T Pretest

Berikut hasil perhitungan Uji-t pada data pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan SPSS 22, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji T-test Pretest**

Pretest	Mean	N	df	sig. (2- tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	6,6667	15	28	,000	Ha diterima
Kontrol	14,5333	15	19,074		

Sumber: Uji SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas, terlihat pada pretest bahwa sig. 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Tipe Token dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran Tipe Token.

#### 2) Uji-T Posttest

Hasil perhitungan Uji-t pada data posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan SPSS 22, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Berikut hasil perhitungan Uji-t pada data pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan SPSS 22, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji T-test Posttest**

Posttest	Mean	N	df	sig. (2- tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	6,4667	15	28	,009	Ha diterima
Kontrol	7,0667	15	27,965		

Sumber: Uji SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas, terlihat pada Posttest bahwa sig. 0,009, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Tipe Token dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran Tipe Token.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil uji T pada pretest dengan nilai signifikan (sig.) sebesar 0,000, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Tipe Token dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran Tipe Token. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi dimulai, kedua kelompok memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal variabel yang diukur. Selanjutnya, pada posttest dengan nilai signifikan (sig.) sebesar 0,009, kembali menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Tipe Token dan kelompok kontrol. Ini mengindikasikan bahwa setelah penerapan model pembelajaran Tipe Token, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa di kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran Tipe Token ini merupakan metode yang efektif untuk memberikan peluang kepada siswa dalam memperluas pengetahuan, melatih keberanian, dan menumbuhkan kepercayaan diri untuk menyatakan pendapat di depan kelas. Hal ini berlaku baik dalam diskusi kelompok maupun sesi tanya jawab. Dengan kata lain, teknik pembelajaran menggunakan model pembelajaran Tipe Token sangat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPA di sekolah. Peningkatan keaktifan siswa di kelas yang dihasilkan dari penerapan model ini berkontribusi pada peningkatan

hasil belajar yang lebih baik, menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Studi sebelumnya yang relevan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak dan efektivitas model pembelajaran Tipe Token. Salah satu teori yang mendukung adalah teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya aktifitas belajar siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran dan lingkungan belajar (Aziz & Sanwil, 2022; Dewi & Fauziati, 2021). Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui model pembelajaran Tipe Token, para siswa dapat membangun pemahaman yang lebih baik dan lebih tahan lama terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti Tipe Token, dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Penelitian lain yang relevan mungkin juga telah mengidentifikasi faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi efektivitas model pembelajaran Tipe Token. Misalnya, penelitian tentang keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat memberikan wawasan tentang bagaimana model ini dapat dioptimalkan untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan pencapaian pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, penelitian tentang keterampilan sosial dan keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan melalui model pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dan diskusi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme di balik efek positif dari model pembelajaran Tipe Token.

Selanjutnya, studi longitudinal atau penelitian lanjutan yang melibatkan sampel yang lebih besar dan diversifikasi dapat membantu mengonfirmasi hasil penelitian ini secara lebih kuat dan memperluas generalitas temuan. Dengan memperdalam pemahaman tentang manfaat dan keefektifan model pembelajaran Tipe Token, penelitian masa depan dapat memberikan landasan yang lebih kokoh bagi pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran yang lebih baik di tingkat pendidikan tinggi dan sekolah menengah. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk penelitian lanjutan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik siswa.

Implikasi dari penelitian ini sangat relevan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di berbagai institusi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Tipe Token memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengaktifkan kelas. Oleh karena itu, penggunaan model ini dapat direkomendasikan kepada pengajar dan lembaga pendidikan sebagai salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pencapaian akademik mereka. Implementasi model pembelajaran Tipe Token dapat dilakukan

dengan menyediakan pelatihan dan dukungan yang diperlukan bagi para pengajar agar mereka dapat secara efektif menerapkan teknik ini dalam pembelajaran mereka.

Selain itu, temuan dari penelitian ini juga menyoroti pentingnya penyesuaian pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda, pengajar dapat mengadopsi pendekatan yang beragam, termasuk model pembelajaran Tipe Token, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memungkinkan bagi semua siswa untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Hal ini dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan dan memberikan pengalaman pembelajaran yang positif bagi semua siswa.

Meskipun hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas model pembelajaran Tipe Token, namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan adalah penggunaan sampel yang mungkin terbatas pada satu sekolah atau daerah tertentu, sehingga generalisasi temuan menjadi terbatas. Selain itu, penelitian ini mungkin juga terpengaruh oleh faktor-faktor kontekstual tertentu di lingkungan pembelajaran yang tidak dapat sepenuhnya dikontrol oleh peneliti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan beragam, serta penelitian yang mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang lebih luas untuk memvalidasi dan memperluas temuan penelitian ini.

## **Simpulan**

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran Tipe Token memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hasil uji T pada pretest dan posttest menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model Tipe Token dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan membantu mereka mengembangkan keberanian serta kepercayaan diri dalam menyatakan pendapat di depan kelas. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa model pembelajaran Tipe Token dapat menjadi alat yang berharga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai institusi pendidikan, dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif bagi siswa.

## **References**

Ahmadi, & Mubarak, H. (2021). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Az-Zarnuji sebagai Wawasan dalam Pembelajaran. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu*

- Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i1.113>
- Aminullah, M., & Ali, M. (2020). Konsep Pengembangan Diri dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2243>
- Amir, N. F., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar: (The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School's Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.22>
- Aziz, M. A., & Sanwil, T. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme dan Aplikasi Nya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), Article 1.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1207>
- Ernawati, E. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VI SD Negeri 8 Sungai Raya. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i3.2463>
- Putra, I. G. B. N. P., Damayanti, N. N. S. R., Lestari, N. L. P. R. W., Pradnyanitasari, P. D., & Jayawarsa, A. A. K. (2019). Pengaruh Sifat Kepribadian Locus of Control dan Self-Efficacy pada Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.29303/jaa.v3i2.39>
- Putri, P. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.32505/az-zarnuji.v1i2.7560>
- Ramadhan, H., Ihsan, N., Sepriadi, S., & Zulbahri, Z. (2023). Pengaruh Metode Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Solok Selatan. *Jurnal JPDO*, 6(6), Article 6.
- Siregar, R. (2019). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Pembelajaran Tematik Bahasa Indonesia Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Tema Indahnya Kebersamaan Kelas IV-A Semester Ganjil SD Negeri 157015 Kebun Pisang Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i1.2019.99-104>
- Syawaliah, S., Asrori, A., & Murtafiah, N. H. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(1), Article 1.

..... Halaman ini sengaja dikosongkan! .....